



---

## HUBUNGAN ANEMIA, JARAK KEHAMILAN DAN RIWAYAT ANC DENGAN KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI KAMAR BERSALIN RSUD KHIDMAT SEHAT AFIAT KOTA DEPOK TAHUN 2023

Maida Nurdiana<sup>1</sup>, Milka Anggraeni K<sup>2</sup>, Rindu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indonesia Maju

<sup>2</sup>Universitas Indonesia Maju

<sup>3</sup>Universitas Indonesia Maju

E-mail: [maidanurdiana@gmail.com](mailto:maidanurdiana@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 07-10-2024

Revised :28-10-2024

Accepted:05-11-2024

**Keywords:** Anemia,  
Jarak Kehamilan,  
BBLR

**Abstract:** Kematian bayi di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang sangat serius. Jumlah kasus BBLR pada tahun 2020 sebanyak 865 kasus sedangkan kasus BBLR di Kota Depok tahun 2020 ditemukan sebanyak 276 kasus bayi baru lahir yang di timbang. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan berat bayi lahir rendah di RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok Tahun 2023. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan case control, data sekunder diambil dari Status Rekam Medik Pasien. Seluruh Ibu bersalin baik dengan BBLR maupun non BBLR selama tahun 2023 merupakan populasi dari penelitian ini. Sampel penelitian berjumlah 226 dengan perbandingan 1:1 yaitu 113 kelompok kasus (Ibu bersalin dengan BBLR) dan 113 kelompok kontrol (Ibu bersalin non BBLR). Pengambilan sampel kelompok kasus diambil seluruh kasus ibu bersalin dengan BBLR (total sampling) dan kelompok kontrol diambil secara acak. Analisis data menggunakan uji Chi Square dan Odds Ratio (OR). Hasil uji statistik memperlihatkan terdapat hubungan signifikan antara anemia, jarak kehamilan dan kunjungan antenatal pada ibu hamil dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Ibu hamil dengan anemia memiliki risiko 3,5-4,2 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR. Jarak kehamilan yang terlalu dekat (<2 tahun) memiliki risiko 9,8 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR. Ibu dengan riwayat ANC kurang dari 6 kali memiliki risiko 16,8 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan BBLR. Hasil riset ini menekankan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan BBLR secara komprehensif mulai dari pra kehamilan, selama kehamilan, persalinan dan paska persalinan.

---

## PENDAHULUAN

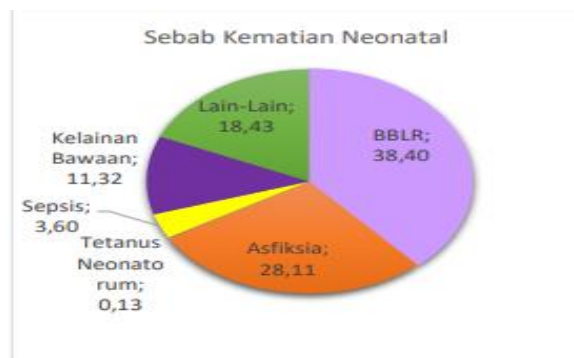
Berat badan lahir rendah (BBLR) mengacu pada bayi yang, berapa pun umur kehamilannya, lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram. Komplikasi jangka pendek yang dapat menyebabkan kematian pada BBLR meliputi hipotermia, hipoglikemia, hiperglikemia, penyakit kuning, sindrom gangguan pernapasan, serta pendarahan yang berlebihan. Kerusakan neurologis, kesulitan bicara, serta tingkat kecerdasan yang rendah akan muncul jika orang tersebut selamat (Winda Trie Wahyuni, 2021).

Bukan hanya bayi yang mungkin meninggal dalam beberapa bulan pertama, tetapi mereka juga dapat mengalami kesulitan tumbuh, mempunyai IQ yang rendah, serta berakhir dengan masalah kesehatan jangka panjang (unicef, 2023). Seperti yang dinyatakan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), menurunkan angka BBLR telah menjadi sorotan di seluruh dunia.

Tingginya angka kematian bayi di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang kritis. Pada tahun 2019, sekitar 15,5% dari semua bayi memiliki berat badan lahir rendah (BBLR), merujuk pada data statistik yang dikumpulkan. Berat badan lahir rendah memengaruhi sekitar 6,2% bayi yang lahir di Indonesia saja (kementerian kesehatan RI, 2022) (kementerian kesehatan RI, 2018). Jumlah bayi yang menderita BBLR setiap tahunnya mencapai sekitar 20,6 juta.

Memakai informasi yang berasal dari profil kesehatan provinsi Jawa Barat (2020) penyebab kematian neonatal ditampilkan dalam diagram berikut ini:

Gambar 1 Data Penyebab Kematian Neonatal di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020



Berdasarkan data tersebut diatas, BBLR adalah penyebab kematian tertinggi pada neonatus yaitu sebesar 38,40%. Jumlah kasus BBLR pada tahun 2021 sebanyak 20861 kasus serta pada tahun 2022 sebanyak 19971 kasus. Sementara kasus BBLR di Kota Depok tahun 2020 ditemukan sebanyak 276 BBLR (0,63%) bayi baru lahir yang ditimbang (dinas kesehatan kota depok, 2021). Sedang “data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 ditemukan 446 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 289 kasus”.

Berat badan lahir rendah ialah penyebab utama kematian neonatal, kedua setelah prematuritas, di antara bayi usia 0-7 hari (Salsabila, 2018). Studi memperlihatkan bahwa

antara 60 hingga 80 persen kematian neonatal terjadi pada bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah. Dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal, bayi yang lahir dengan berat badan rendah mempunyai risiko kematian serta gangguan perkembangan yang lebih tinggi selama masa kanak-kanak(Mardiana, 2019).

Anemia selama kehamilan berbahaya bagi kesehatan ibu serta kesehatan janin. Mengingat bahaya yang ditimbulkannya terhadap kesehatan bayi dalam jangka panjang, prevalensi berat badan lahir rendah (BBLR) ialah masalah utama lainnya dalam perawatan prenatal(Willy Astriana, 2017).

Anemia pada ibu selama kehamilan meningkatkan risiko BBLR dan dapat berdampak pada pertumbuhan serta perkembangan janin. Anemia selama kehamilan bisa disebabkan oleh beberapa hal, termasuk kekurangan zat besi, asam folat, ataupun vitamin B12. Produksi sel darah merah yang tidak mencukupi selama kehamilan dapat membahayakan ibu serta bayi yang sedang berkembang(Willy Astriana, 2017).

Jarak kehamilan ialah penyebab potensial lain dari berat badan lahir rendah (BBLR). Risiko 14,3% BBLR dikaitkan dengan kelahiran yang berjarak lebih dari atau sama dengan 2 tahun. Pada saat yang sama, 85,7% ibu yang jarak kehamilannya setidaknya dua tahun memiliki anak yang tidak mempunyai berat badan lahir rendah. Pemulihan fisiologis serta persiapan bagi kehamilan berikutnya memerlukan waktu dua hingga tiga tahun. Dari 36 ibu, 25 (atau 69,4%) melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, mengacu pada studi yang melihat hubungan antara usia ibu hamil yang berisiko dan prevalensi BBLR. Hubungan antara usia ibu hamil yang berisiko dengan kejadian BBLR ditemukan signifikan secara statistik ( $p = 0,001$ , kurang dari 0,05)(Sri Wahyuni, Yustina Ananti, 2021).

Berat badan lahir rendah dikaitkan dengan riwayat perawatan antenatal (ANC), yang sudah dikaitkan dengan dua kriteria yang disebutkan sebelumnya. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) lebih mungkin dilahirkan ketika kunjungan perawatan antenatal tidak memadai ataupun tidak konsisten, mengacu banyak riset. Sebuah riset menemukan bahwa ibu yang jarang melaksanakan ANC mempunyai risiko 73,67% lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR. Riset ini dilaksanakan di Semarang.

Satu hal lagi: BBLR dikaitkan dengan frekuensi kunjungan ANC. Berat badan lahir lebih rendah pada bayi baru lahir yang ibunya melaksanakan kurang dari empat kali kunjungan ANC dibandingkan dengan mereka yang ibunya melaksanakan empat kali kunjungan ANC. Riwayat ANC dan frekuensi kunjungan ANC dapat berperan dalam mengidentifikasi risiko kejadian BBLR. Penting bagi ibu hamil untuk menjalani kunjungan ANC secara teratur sesuai dengan pedoman yang ditetapkan untuk memantau kesehatan ibu dan janin serta mengurangi risiko kejadian BBLR(Nappu et al., 2021).

RSUD Khidmat Sehat Afiat adalah salah satu RSUD dalam pembinaan Dinas Kesehatan Kota Depok. Berlandaskan temuan studi terdahulu yang dilaksanakan peneliti, ditemukan kasus BBLR pada tahun 2023 sebanyak 113 kasus serta pada tahun 2022 sebanyak 81 kasus sehingga ada peningkatan yang signifikan pada tahun 2023.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut maka ditemukan adanya peningkatan jumlah bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok yang mungkin bisa disebabkan oleh beberapa factor resiko sehingga

peneliti merumuskan masalah penelitian berdasarkan temuan studi pendahuluan tersebut yaitu: “Apakah Ada Hubungan antara faktor anemia, jarak kehamilan dan riwayat anc dengan kejadian BBLR di kamar bersalin RSUD khidmat sehat afiat Kota Depok tahun 2023?”.

## METODE PENELITIAN

Jenis riset ini adalah observasional analitik dengan desain case control. Metode statistik dipakai dalam riset ini. Setelah mengidentifikasi hasil (BBLR), langkah selanjutnya dalam pengumpulan data ialah mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil tersebut. Riset yang mengambil bentuk melihat kembali kejadian masa lalu dalam upaya mengidentifikasi penyebab potensial disebut dengan case control dengan metode retrospektif (Sugiyono, 2017). Studi ini memakai data sekunder yang diambil dari rekam medis rumah sakit pada tahun 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini sudah melaksanakan pengumpulan data dan melakukan analisis data mengenai Hubungan anemia, jarak kehamilan serta riwayat anc dengan BBLR dikamar bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok. Hasil analisis data tersebut disajikan sebagai berikut :

1. Analisis Univariat
  - a. Anemia

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Anemia Dikamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok Tahun 2023

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Normal	132	58,4
2	Anemia	94	41,6
	Jumlah	226	100

Hasil analisis data mengenai frekuensi Anemia Dikamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat menunjukkan data bahwa kadar Hb dengan frekuensi tertinggi adalah ibu yang mengalami tidak anemia sebanyak 132 responden (58,4%) sementara frekuensi terendah adalah kelompok anemia sebanyak 94 responden (41,6%)

- b. Jarak Kehamilan

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Jarak Kehamilan Dikamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok Tahun 2023

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
-----	----------	-----------	------------

1	$\geq 2$ tahun	140	38,1
2	$< 2$ tahun	86	61,9
	Jumlah	226	100

Hasil analisis data mengenai frekuensi jarak kehamilan Dikamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat menunjukkan data bahwa frekuensi tertinggi adalah ibu yang melahirkan dengan jarak kehamilan sebelumnya  $\geq 2$  tahun sebanyak 140 responden (61,9%) sedangkan frekuensi terendah adalah kelompok dengan jarak kehamilan  $< 2$  tahun sebanyak 86 responden (38,1%)

c. Riwayat ANC

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Riwayat ANC Dikamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok Tahun 2023

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Kunjungan ANC $\geq 6x$	143	63,3
2	Kunjungan ANC $< 6x$	83	36,7
	Jumlah	226	100

Hasil analisis data mengenai riwayat anc dikamar bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat, menunjukkan data bahwa frekuensi tertinggi adalah ibu yang kunjungan anc  $\geq 6x$  sebanyak 143 responden (63,3%) sedangkan frekuensi terendah adalah kelompok Ibu yang kunjungan anc  $< 6x$ , sebanyak 83 responden (36,7%).

d. Bayi Baru Lahir Rendah

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Berat Bayi Lahir Rendah Dikamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok Tahun 2023

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tidak BBLR	113	50
2	BBLR	113	50
	Jumlah	226	100

Hasil analisis data mengenai Berat Bayi Lahir Rendah di Dikamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat menunjukkan data bahwa frekuensi Berat Bayi Lahir Rendah sebanyak 113 responden (50%) sedangkan kelompok tidak BBLR sebanyak 113 responden (50%) karakteristiknya sebanding namun tidak mempunyai efek (kelompok kontrol).

## 2. Analisa Bivariat

## a. Hubungan Anemia dengan Berat Bayi Lahir Rendah

Tabel 5

Tabulasi Silang Hubungan Anemia dengan Berat Bayi Lahir Rendah di Dikamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok

Kadar Hb	Berat Bayi Lahir (BBL)				Jumlah		P Value	OR
	Normal		BBLR		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Normal	85	64,4	47	35,6	132	100	0,01	4,2
Anemia	28	29,8	66	70,2	94	100		
Jumlah	113	50	113	50	226	100		

Mengacu Tabel 5, 68 ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan 28 ibu melahirkan bayi dengan BBLR. Terdapat 132 responden yang tidak anemia; 85 di antaranya melahirkan bayi dengan berat badan normal serta 47 melahirkan bayi dengan BBLR. Hasil dari studi statistik dengan memakai teknik uji chi-square memperlihatkan adanya hubungan antara anemia dengan BBLR pada ibu hamil yang melahirkan di Rumah Sakit Khidmat Sehat Afiat Kota Depok pada tahun 2023. Nilai p-value yang diperoleh ialah 0,01. Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa ibu yang menderita anemia mempunyai risiko 4,2% lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan BBLR.

## b. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Berat Bayi Lahir Rendah

Table 6

Tabulasi Silang Hubungan Jarak Kehamilan dengan Berat Bayi Lahir Rendah di Dikamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok Tahun 2023

Jarak Kehamilan	Berat Bayi Lahir (BBL)				Jumlah		P Value	OR
	Normal		BBLR		Total			
	F	%	F	%	F	%		
≥2 tahun	97	69,3	43	30,7	140	100	0,01	9,8
<2 tahun	16	18,6	70	70	86	100		
Jumlah	113	50	113	50	226	100		

Dari 86 partisipan yang mempunyai jarak kehamilan kurang dari dua tahun, 70 ibu melahirkan bayi dengan BBLR serta 16 ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal, merujuk tabel 5.6. Sementara 97 ibu mempunyai berat badan

lahir normal serta 43 mempunyai BBLR dari 140 ibu yang usia kehamilannya dua tahun ataupun lebih. Hasil uji statistik dengan memakai metode uji chi-square di ruang bersalin Rumah Sakit Khidmat Sehat Afiat Kota Depok pada tahun 2023 mengindikasikan adanya hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR, dengan nilai p-value sebesar 0,01. Responden yang jarak kehamilannya kurang dari dua tahun ditemukan mempunyai odds ratio (OR) 9,8, yang mengindikasikan bahwa jarak kehamilan tersebut dapat berdampak pada kejadian BBLR.

c. Hubungan Riwayat ANC dengan Berat Bayi Lahir Rendah

Tabel 7

Tabulasi Silang Hubungan Riwayat ANC dengan Berat Bayi Lahir Rendah di Dikamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Kota Depok Tahun 2023

Riwayat ANC	Berat Bayi Lahir (BBL)				Jumlah		P Value	OR
	Normal		BBLR		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Kunjungan ANC $\geq 6x$	102	71,3	41	28,7	143	100	0,01	16,2
Kunjungan ANC $< 6x$	11	13,3	72	86,7	83	100		
Jumlah	113	50	113	50	226	100		

Berdasarkan Tabel 7, dari 83 responden dengan kunjungan anc  $< 6x$ , sebanyak 72 responden melahirkan dengan BBLR serta 11 responden melahirkan dengan berat badan bayi lahir normal. Sementara dari 143 responden yang kunjungan anc  $\geq 6x$ , sebanyak 41 melahirkan dengan BBLR serta 102 responden dengan berat bayi lahir normal. Hasil uji statistik dengan rumus chi-square test, memperlihatkan hasil  $p=0,01$  dan bisa disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara jumlah kunjungan atau riwayat kunjungan anc dengan BBLR dikamar bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat tahun 2023. Hasil uji analisis menunjukkan  $OR=16,2$  artinya responden yang dengan jumlah kunjungan/riwayat anc  $< 6x$  bisa mempengaruhi berat bayi lahir.

3. Uji Statistik

a. Hubungan Anemia dengan Berat Bayi Lahir Rendah

Prosedur statistik dengan memakai teknik uji chi-square memperlihatkan hasil  $p = 0,01$ , yang mengindikasikan bahwa BBLR berhubungan dengan anemia prenatal di ruang bersalin Rumah Sakit Khidmat Sehat Afiat. Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa terdapat kemungkinan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah ( $OR=4,2$ ) lebih tinggi pada kelompok responden yang mengalami anemia.

b. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Berat Bayi Lahir Rendah

Studi statistik dengan memakai teknik uji chi-square di ruang bersalin Rumah Sakit Khidmat Sehat Afiat pada tahun 2023 memperlihatkan bahwa BBLR berhubungan dengan jarak kehamilan yang lebih jauh, dengan nilai p-value sebesar 0,01. Hasil uji analisa memperlihatkan nilai odds ratio (OR) sebesar 9,8 yang mengindikasikan bahwa responden yang mempunyai jarak kehamilan kurang dari 2 tahun berdampak pada berat badan lahir bayi.

c. Hubungan Riwayat ANC dengan Berat Bayi Lahir Rendah

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat ANC dengan BBLR di ruang bersalin Rumah Sakit Khidmat Sehat Afiat pada tahun 2023, sejalan dengan uji statistik dengan metode uji chi-square yang memperlihatkan nilai  $p=0,01$ . Hasil uji analisis memperlihatkan nilai odds ratio sebesar 16,2 yang menunjukkan bahwa responden dengan riwayat kunjungan ANC kurang dari 6 kali dapat memengaruhi berat badan lahir bayi.

### Pembahasan

#### 1. Hubungan Anemia dengan Berat Bayi Lahir Rendah

Hasil analisis data univariat mengenai kadar Hb ibu bersalin dikamar bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat dengan 113 responden kelompok kasus dan 113 responden dari kelompok kontrol, mengungkapkan bahwa terdapat 132 responden (58,4%) lebih banyak di antara ibu yang bayinya lahir sehat dibandingkan dengan ibu yang bayinya lahir dengan anemia (94 vs 41,6%). Pada tahun 2018, 48,9% ibu hamil mengalami anemia, yang berarti 5 dari 10 ibu hamil mengalami kondisi tersebut, merujuk data Riskesdas. Prosentase ibu yang bersalin dengan anemia di RSUD KiSA 41,6%, meskipun lebih rendah dari data nasional namun tidak terpaut jauh dan masih cukup tinggi dimana dari 10 ibu hamil 4 di antaranya menderita anemia.

Namun ketika melihat data secara bivariat, periset dapat melihat bahwa 28 ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal dan 66 dari 94 ibu yang mengalami anemia saat melahirkan mempunyai bayi dengan berat badan lahir rendah. Dikarenakan hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p=0,01$ , periset dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara anemia serta BBLR pada ibu hamil yang melahirkan di Rumah Sakit Khidmat Sehat Afiat pada tahun 2023. Risiko bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) empat kali lebih tinggi pada ibu hamil yang mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia (OR = 4,2).

Anemia selama kehamilan berdampak besar pada berat badan lahir bayi. Wanita hamil dikatakan mengalami anemia jika kadar hemoglobinnya turun di bawah 11%. Wanita hamil yang mengalami kesulitan dengan pertumbuhan janin mereka lebih mungkin mempunyai bayi yang lahir prematur, cacat bawaan, ataupun kurang berkembang. Beberapa masalah yang dihadapi ibu hamil dengan anemia termasuk BBLR, perkembangan otak yang tertunda, perdarahan prematur dan pascapersalinan, serta skenario terburuknya, kematian ibu serta anak. Plasenta tidak dapat melaksanakan tugasnya memasok oksigen dan makanan kepada bayi yang sedang berkembang karena tidak menerima aliran darah yang cukup.



Studi sebelumnya oleh Rajuddin dkk. (2016) tentang “Hubungan Kadar Hemoglobin dan Tekanan Darah Ibu Bersalin dengan Bayi Berat Lahir Rendah di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2016” memperlihatkan adanya hubungan antara kadar hemoglobin yang rendah (anemia) pada ibu hamil dengan kejadian BBLR. Secara spesifik, nilai p-value ialah 0,02 dengan rasio odds sebesar 2,64. Demikian pula, nilai p-value ialah 0,034 dengan rasio odds 2,74. Hal ini mengindikasikan “bahwa ibu yang mengalami anemia dan hipertensi selama kehamilan mempunyai kemungkinan tiga kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia dan hipertensi”.

Korelasi antara kadar hemoglobin trimester ketiga dengan kejadian perdarahan yang mengancam jiwa (BBLR) ditemukan pada studi Safitri (2019) di RSUD Wates Kulon Progo ( $p=0,014$ ).

Studi yang dilaksanakan oleh TA Hadiningsih (2020) di RSI PKU Muhammadiyah Singkil mengenai pengaruh kadar hemoglobin ibu terhadap kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) Berlandaskan data, uji Pearson Chi-Square menghasilkan nilai p-value sebesar 0,848. Temuan riset memperlihatkan bahwa kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di RSI PKU Muhammadiyah Singkil tidak berhubungan dengan kadar hemoglobin ibu pada saat melahirkan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa anemia merupakan faktor risiko utama untuk BBLR, karena hemoglobin berperan penting dalam pertumbuhan janin dan fungsi plasenta. Penelitian di RSUD Wates menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti paritas dan umur kehamilan juga berpengaruh signifikansi terhadap kejadian BBLR, dengan nilai p yang menunjukkan hubungan yang kuat. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian bisa bervariasi tergantung pada konteks dan populasi yang diteliti .

Temuan studi ini memperkuat studi Rajudin dkk. dan Safitri yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara anemia pada ibu dengan kejadian BBLR. Berbeda dengan riset Hadiningsih (2020) yang tidak menemukan adanya hubungan antara kadar Hb ibu hamil dengan BBLR, studi ini justru menemukan hal yang sebaliknya.

Berdasarkan hasil-hasil riset tersebut, krusial guna melaksanakan upaya pencegahan anemia pada ibu hamil. Pemeriksaan kehamilan secara rutin dan konsumsi tablet besi (Fe) adalah langkah-langkah yang bisa diambil guna mengurangi risiko BBLR. Dengan demikian, perhatian terhadap kadar hemoglobin ibu hamil sangat penting untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi yang dilahirkan.

## 2. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Berat Bayi Lahir Rendah

Hasil analisis data di RSUD Khidmat Sehat Afiat menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi jarak kehamilan adalah  $\geq 2$  tahun, dengan 140 responden (61,9%), sedangkan frekuensi terendah adalah jarak kehamilan  $< 2$  tahun sebanyak 94 responden (41,6%). Uji statistik dengan chi-square menghasilkan  $p=0,01$ , yang memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara jarak kehamilan dan BBLR, dengan odds ratio (OR) sebesar 9,8. Ini berarti bahwa ibu dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat lahir .

Kemungkinan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) meningkat jika ibu mencoba untuk hamil lagi dalam waktu dua tahun setelah melahirkan;

hal ini dikarenakan organ reproduksinya belum sepenuhnya matang dan rahimnya belum siap secara fisik untuk mengandung bayi lagi. Perkembangan penyakit yang berhubungan dengan kehamilan, seperti preeklampsia, serta kelainan posisi plasenta, yang dapat menyebabkan perdarahan berlebihan saat melahirkan, merupakan masalah potensial lainnya (Sinta ayu Setiawan, 2018).

Kondisi tubuh yang genting membuat bayi baru lahir dengan BBLR mempunyai risiko yang signifikan untuk mengalami gangguan sistemik. Cacat lahir delapan kali lebih sering terjadi pada bayi yang lahir dengan BBLR. Masalah neonatal termasuk hipoglikemia, perdarahan intrakranial, pneumonia, sesak napas, serta aspirasi ialah penyebab umum kematian. Bayi dengan BBLR akan mempunyai IQ yang lebih rendah, gangguan bicara, serta kerusakan neurologis bahkan jika mereka berhasil melewati minggu pertama kehidupannya (Sinta ayu Setiawan, 2018).

Masalah neonatal termasuk hipoglikemia dan hipoksia ialah penyebab umum kematian perinatal pada bayi baru lahir dengan BBLR, yang delapan kali lebih tinggi dibandingkan bayi normal, merujuk studi sebelumnya oleh (Sinta ayu Setiawan, 2018). Kejadian BBLR yang lebih tinggi terlihat pada studi ketika jarak antar kehamilan kurang dari 2 tahun (Ferinawati, 2020). Selain itu, Ariana (2018) mengungkapkan dalam risetnya bahwa terdapat korelasi yang cukup besar antara kejadian BBLR dengan ibu yang jarak kehamilannya kurang dari 24 bulan atau lebih dari 59 bulan. Di sisi lain, beberapa riset tidak membuktikan adanya korelasi antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR. Terdapat korelasi yang tinggi antara variabel paritas dan usia kehamilan dengan kejadian BBLR, mengacu studi lain yang dilaksanakan di RSUD Wates. Merujuk Jurnal Ilmiah Kesehatan, salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya BBLR adalah jarak kehamilan. Temuan ini berbeda sesuai dengan setting penelitian, merujuk banyak studi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, penting bagi ibu hamil untuk merencanakan kehamilan dengan baik. Memperbaiki status gizi dengan mengonsumsi makanan bergizi, beristirahat yang cukup, dan mengurangi aktivitas fisik yang melelahkan selama kehamilan adalah tahapan yang bisa diambil guna mengurangi risiko BBLR. Dengan perhatian yang tepat terhadap jarak kehamilan dan kesehatan ibu, diharapkan dapat meningkatkan kesehatan bayi yang dilahirkan

### 3. Hubungan Riwayat ANC dengan Berat Bayi Lahir Rendah

Hasil analisis data di RSUD Khidmat Sehat Afiat menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi adalah ibu hamil dengan kunjungan ANC  $\geq 6$  kali, sebanyak 142 responden (63,3%), sementara frekuensi terendah adalah ibu dengan kunjungan ANC  $< 6$  kali sebanyak 83 responden (36,7%). Rasio odds (OR) 16,2 ditemukan antara riwayat ANC serta BBLR, dengan nilai p-value 0,01 mengacu uji chi-square. Bayi yang lahir dari ibu yang tidak menghadiri keenam janji temu prenatal memiliki risiko lebih tinggi untuk lahir prematur ataupun dengan berat badan lahir rendah.

Pengaruh Kunjungan ANC terhadap Kesehatan Ibu dan Bayi kecukupan perawatan antenatal sangat penting dalam memantau kesehatan ibu hamil dan janin. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ANC yang lebih tinggi berhubungan dengan penurunan risiko berat badan lahir rendah. (Nasution SM, 2018) menjelaskan

bahwa perawatan antenatal yang memadai dapat membantu mendeteksi dan mengelola masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi hasil kehamilan.

Penelitian terdahulu Suhartini dan Rachmat (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa ibu yang melaksanakan kunjungan ANC secara rutin mempunyai risiko lebih rendah untuk melahirkan bayi dengan BBLR, dan menekankan pentingnya perawatan prenatal yang tepat waktu. Tresia Pitriani (2023) melakukan studi cross-sectional menggunakan data IFLS tahun 2014 dan menemukan hubungan antara riwayat komplikasi selama kehamilan serta kejadian BBLR, serta menunjukkan bahwa frekuensi ANC yang rendah bisa meningkatkan risiko stunting pada anak balita. Widiastuti dan Purwanto (2021) menunjukkan bahwa ibu yang tidak melaksanakan kunjungan ANC cukup (kurang dari 4 kali) mempunyai risiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan BBLR, yang menunjukkan bahwa perawatan antenatal yang tidak memadai berkontribusi terhadap hasil kehamilan yang buruk. Hernawati (2020) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa wanita yang menjalani ANC secara teratur memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami BBLR, dengan  $p=0,005$  yang menunjukkan hubungan signifikan. Kusnadi (2022) melaporkan bahwa kurangnya kunjungan ANC tidak hanya berhubungan dengan BBLR, tetapi juga dengan peningkatan risiko komplikasi selama persalinan, yang dapat berakibat fatal bagi ibu dan bayi.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penting bagi ibu hamil untuk melaksanakan kunjungan ANC secara berkala, minimal 6 kali selama masa kehamilan, untuk memantau kesehatan dan mengurangi risiko BBLR. Pemeriksaan kehamilan yang teratur dan deteksi dini terhadap komplikasi harus menjadi prioritas guna meningkatkan kesehatan ibu serta bayi. Dengan demikian, program edukasi tentang pentingnya perawatan antenatal perlu ditingkatkan, serta aksesibilitas layanan kesehatan bagi ibu hamil harus diperluas untuk mengurangi angka BBLR.

## **KESIMPULAN.**

Berlandaskan hasil analisis data riset yang telah dilaksanakan maka dengan ini peneliti mengambil kesimpulan penelitian :

1. Riset ini mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara anemia ibu hamil dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Kamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Tahun 2023 dengan hasil  $p=0,01$  dan  $OR=4,2$ . Responden dengan kondisi anemia memiliki resiko 4,2 kali lebih besar dibanding responden yang tidak anemia. Hal ini menunjukkan bahwa kadar Haemoglobin yang normal saat hamil dan bersalin sangat penting untuk menghindari dan mengurangi resiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.
2. Riset ini mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Kamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Tahun 2023 dengan hasil  $p=0,01$  dan  $OR=9,8$ . Responden dengan jarak kehamilan  $<2$  tahun memiliki resiko 9,8 kali lebih besar melahirkan bayi dengan berat lahir rendah bila dibandingkan dengan responden dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan jarak kehamilan dengan tepat/tidak

terlalu dekat (>2 tahun) sangat diperlukan untuk mengurangi resiko Berat Bayi Lahir Rendah

3. Riset ini menemukan adanya hubungan signifikan antara riwayat ANC dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Kamar Bersalin RSUD Khidmat Sehat Afiat Tahun 2023 dengan hasil  $p=0,01$  dan  $OR=16,8$ . Responden dengan ANC < 6x selama kehamilan memiliki resiko 16,8x lebih besar bila dibanding responden dengan ANC rutin  $\geq 6x$  selama kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksaan kehamilan rutin dapat mengoptimalkan kesehatan ibu dan janin, mengetahui secara dini komplikasi kehamilan dan memberikan tatalaksana komplikasi yang mempengaruhi kehamilan sehingga bisa meminimalisir resiko kejadian Berat Bayi Lahir Rendah.

## SARAN

### 1. Bagi Peneliti

Peneliti hendaknya mampu memakai temuan riset ini sebagai bahan dalam kegiatan pelayanan kebidanan di lapangan, dengan lebih konsen terhadap hal yang berhubungan dengan upaya pencegahan dan penanganan kejadian berat bayi lahir rendah baik mulai dari persiapan kehamilan, selama kehamilan, persalinan serta masa nifas.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melaksanakan penelitian dengan lingkup penelitian dan variable yang lebih luas serta analisis lebih mendalam dan akurat sehingga bisa memberikan hasil penelitian yang lebih valid dan reliable.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan riset ini hendaknya menjadi pertimbangan dalam meningkatkan keterampilan Lulusan Program Studi Kebidanan terutama dalam ketrampilan pelayanan ANC, kemampuan promosi kesehatan, konseling mengenai gizi ibu hamil, Keluarga Berencana dan kompetensi dalam deteksi dini penyakit pada ibu hamil.

### 3. Bagi lahan praktik

Temuan riset ini bisa dijadikan dasar untuk pengembangan program pelayanan komprehensif untuk mencegah atau menangani BBLR. Meningkatkan informasi edukasi dengan mengembangkan promosi kesehatan melalui sosial media, memberikan media e-konsultasi, memperkuat hubungan dengan jejaring, mengadakan pelatihan internal maupun eksternal terkait edukasi dan penanganan BBLR serta membuat kebijakan-kebijakan khusus seperti membentuk tim edukator dan konselor kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Da Fonseca, C. R. B., Strufaldi, M. W. L., de Carvalho, L. R., & Puccini, R. F. (2014). Adequacy of antenatal care and its relationship with low birth weight in Botucatu, Sa&tild;o Paulo, Brazil: A case-control study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 14(1), 225. <https://doi.org/10.1186/1471-2393-14-255>
- [2] Dinas kesehatan kota depok. (2021). profil kesehatan kota depok. <https://cms.depok.go.id/upload/file/fd994103d67947894cd72f5557c07839.pdf>
- [3] Etti Suryani. (2020). Berat lahir adalah berat bayi yang ditimbang satu jam setelah

- lahir. <https://stradapress.org/index.php/ebook/catalog/download/8/6/22-1?inline=1>
- [4] Ferinawati, S. S. (2020). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR di wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 6(1), 354–367. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/701>
- [5] Ismayanah, Nurfaizah, S. (2020). Manajemen Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir pada Bayi Ny “I” dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa Tanggal 23 Juli - 25 Juli 2019. *Jurnal Midwifery*, 2(1), 60–61. <https://doi.org/10.24252/jm.v2i2a2>
- [6] Jeza Permata Sari. (2020). Hubungan Anemia pada Ibu Hamil, Hidramnion dan Ketuban pecah Dinic(KPD) Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang Tahun 2018. *Masker Media*, 8(1). <https://ejournal.stikesmp.ac.id/>
- [7] Juliana Br Sembiring. (2019). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Yogyakarta: Nuha Medika. Hubungan Usia, Paritas Dan Usia Kehamilan Dengan Bayi Berat Lahir Rendah Di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan, 2(1). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/982816>
- [8] kementerian kesehatan RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas (p. 108). [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf)
- [9] Ketut Labir. (2013). Anemia ibu hamil trimester I dan II meningkatkan risiko kejadian berat bayi lahir rendah di RSUD Wangaya Denpasar. *Multidisciplinary Journal of Public Health and Preventive Medicine*. <https://doi.org/10.15562/phpma.v1i1.153>
- [10] Maharani Pratiwi. (2019). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di Kabupaten Banjarnegara. <http://lib.unisayogya.ac.id/>
- [11] Mardiana. (2019). Bayi dengan berat lahir rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kematian, keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan bayi yang tidak BBL. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosa*, 14(3), 205–255.
- [12] Nappu, S., Akri, Y. J., & Suhartik, S. (2021). Bayi berat lahir rendah menjadi salah satu faktor resiko utama penyebab kematian neonatal, proporsi penyebab kematian neonatal kelompok umur 0-7 hari tertinggi adalah akibat prematur dan berat badan lahir rendah. *Biomed Science*, 7(2), 32–42. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/biomed/article/view/2438>
- [13] Nasution SM. (2018). Pengaruh usia kehamilan, jarak kehamilan, komplikasi kehamilan, antenatal care terhadap kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2017. *Jurnal Public Health*, 2(1), 16–18. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6477>
- [14] Sinta ayu Setiawan, merico putri hardiani. (2018). Hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di DI RSU Muhammadiyah

- Ponorogo. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 5(1), 2–5. <https://jurnal.stikes-bhm.ac.id/index.php/jurkes/article/view/112/101>
- [15] Sri Wahyuni, Yustina Ananti, C. M. I. (2021). Hubungan anemia kehamilan dengan kejadian berat badan lahir rendah. *Journal of Helath*, 8(2), 94–104. <http://dx.doi.org/10.30590/joh.v8n2.p94-104.2021>
- [16] Tresia Pitriani. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Meningkatnya Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4). <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i4.1884>
- [17] Vevi Gusnidarsih. (2020). Hubungan usia dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia klinis selama kehamilan. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 5(1), 37–42. <https://doi.org/10.33867/jaia.v5i1.155>
- [18] Willy Astriana. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. 2(2), 1–8. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/WA>
- [19] Winda Trie Wahyuni. (2021). Hubungan Anemia, Usia Ibu, Paritas dan Jarak Kehamilan Dengan BBLR di RSUD Abdul wahab Sjahranie Samarinda. *Karya Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.35728/jmkik.v6i1.692>